Edisi Buletin
April, 2021

BULETIN

SITUS

Lembaga Pers
Mahasiswa
SITUS

Herstory:

Perjuangan dan Emansipasi Wanita



SUSUNAN REDAKSI

Pembina	Edy Budi Santoso S.S., M.A.
Pemimpin Umun	MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan
Pemimpin Redaksi	Winda Larasati
Penanggung Jawab	Salsha Okta Fairuz
Editor	Tanjung Tani
	Winda Larasati
Layouter	Alfi Miftachul Firdaus
	Duwi Rachmawati
Illustrator	Duwi Rachmawati
Desain Cover	Duwi Rachmawati
Reporter	Cane Rahayu
	Mutiara Roudhatul Jannah
	Uswatun Hasanah
Kontributor	Cane Rahayu
	MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan
	Mutiara Roudhatul Jannah
	Salsha Okta Fairuz



DAFTAR ISI
BULETIN SITUS
Edisi April 2021

Susunan Redaksi i
Daftar Isi ii

STRAIGHT NEWS

01

BABAK BARU. NUR HADI UNGKAP PENYERANGAN DIRINYA
Cane Rahayu



04

PERKUAT KETAHANAN KELUARGA UPAYA PEREMPUAN TIDAK TERJERUMUS AKSI RADIKAL TERORISME
Uswatun Hasanah

06

REKLAIMING TAK KUNJUNG TUNTAS WARGA PAKEL: KAMI TIDAK AKAN MUNDUR!!!
Tanjung Tani



09

PESAN-PESAN DARI PEREMPUAN

OPINI

11

PENGESAHAN RUU PKS DIULUR-ULUR: HAK PEREMPUAN DIPERTANYAKAN
Winda Larasati Sinaga



13

DIBALIK RACUN SHOPEE PASAR MELUAS. KURIR TERTINDAS
Cane Rahayu



KOLOM SASTRA

15

PUISI NYAI
Ma. Fauzan Al Riyadh Panjaitan



17

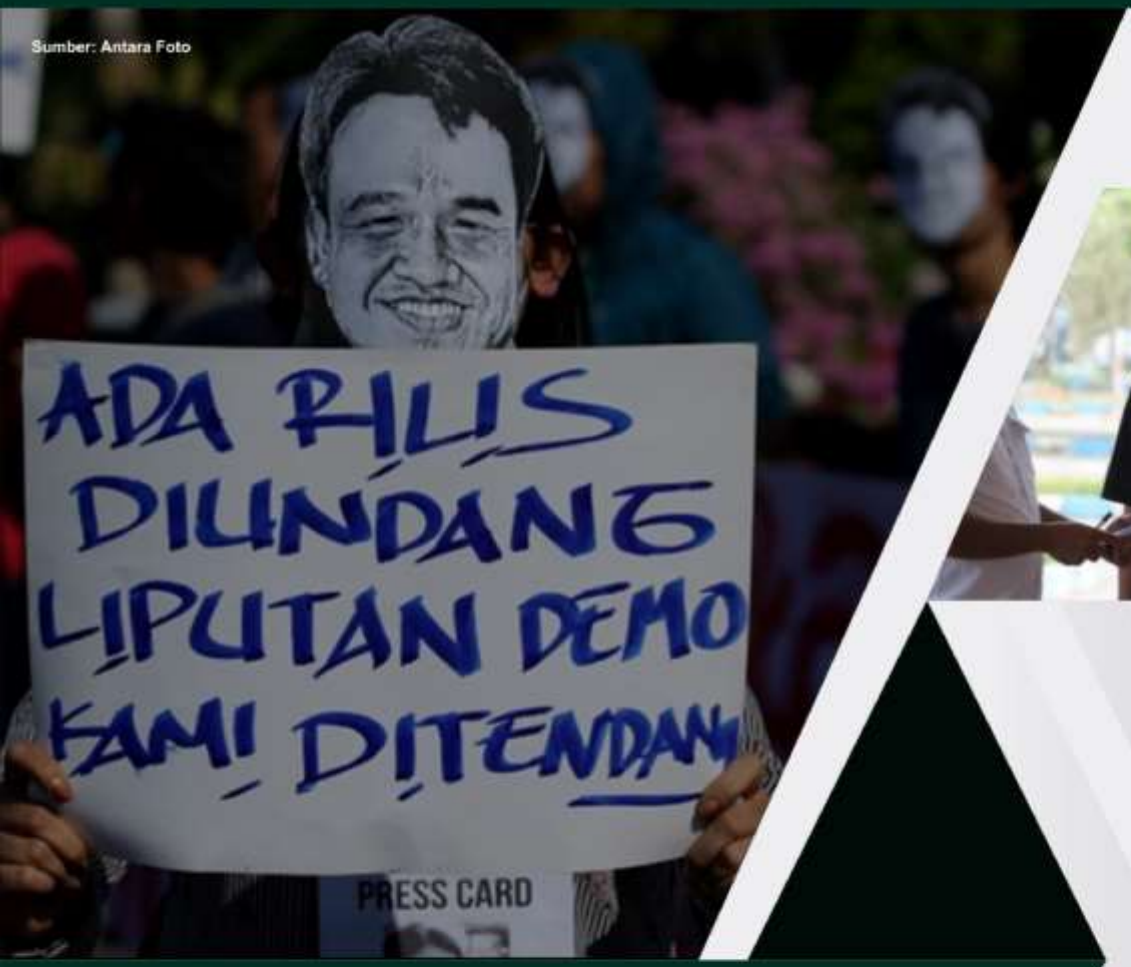
PEREMPUAN DAN IMPIAN
Salsha Okta Fairuz

TULISAN HARI KARTINI



21

KARTINI DAN SURAT-SURATNYA : SENJATA SEMANGAT PERLAWANAN



Sumber: Antara Foto



Nur Hadi Jurnalis Tempo
Sumber: Antara Foto

Babak Baru, Nur Hadi Ungkap Dalang Penyerangan Dirinya

Kesaksian Nur Hadi, korban kasus kekerasan terhadap jurnalis *tempo* (28/3) lalu mengungkapkan dugaan besar adanya 'bapak intelektual' atau dalang dibalik kasus penganiayaan yang menimpa dirinya itu. Nur Hadi dan beberapa aliansi terkait dengan berbagai bukti dan saksi meyakini bapak intelektual tersebut tak lain adalah besan Ditjen Angin Prayitno Aji, Komisaris Besar Polisi 'Kombes Pol Ahmad Yani'.

Kronologi cerita bermula saat Nur Hadi yang ditugaskan mewawancarai Angin Prayitno Aji terkait kasus penyuapan tindak pidana korupsi ditangkap dan disekap selama 2 jam oleh beberapa oknum terduga polisi.

Mula-mula Nur Hadi yang berniat survey di lokasi acara pernikahan anak Angin dan Ahmad Yani, memfoto acara guna mengkonfirmasikan ke pihak redakturnya. Tapi kemudian datang 2 orang berbatik yang mengintrogasi, merampas HP Nur Hadi, dan memitingnya. Dua orang tersebut kemudian membawa paksa Nur Hadi keluar.

Setelah membawanya ke beberapa tempat, Nur Hadi kemudian dibawa kembali ke lokasi acara, tepatnya di belakang gedung pernikahan. Di sana, Nur hadi sempat mendapat perlakuan tidak mengenakkan berupa tamparan, cekikan, pukulan, bahkan sempat diancam akan dibuang dan dibunuh oleh pelaku.



Nur Hadi Jurnalis Tempo
Sumber: Antara Foto

"Saya disekap di sana selama 2 jam, dipukul, dimana ditonjok dada, ulu hati, kemudian ditampar, gendang telinga di itu, dari belakang, samping, dan sebagainya," Ujarnya dalam telekonferensi AJI petang tadi, Minggu (18/4).

Setelah beragam perlakuan biadab itu, pelaku kemudian meminta Nur Hadi membuka *password* ponselnya yang telah dirampas awal-awal sebelum penyekapan dirinya, kemudian di-*restrart* isinya.

Tak sampai disitu, pelaku juga melarang Nur Hadi mengeluarkan berita terkait acara pernikahan itu, padahal tujuan awal Nur Hadi datang adalah untuk mewawancarai Pak Angin Prayitno, bukan melaporkan acara pernikahan anak 2 petinggi negara itu.

Namun, pihak pelaku tidak mempercayai pernyataan Nur Hadi dan memintanya memberikan jaminan. Nur Hadi kemudian mengkonfirmasi ke tim redaktur lewat telepon temannya yang merupakan saksi kunci peristiwa ini.

Setelah mendapat konfirmasi dari pihak redakturnya, pelaku 'Purwanto' kemudian meminta dikirimi rekaman tersebut dan dari Purwanto rekaman tersebut diteruskan ke seseorang yang disebut-sebut sebagai 'Bapak'.

Setelah itu, Nur Hadi kemudian dipulangkan dan diantar oleh salah satu terduga pelaku 'Purwanto'. Saat di perjalanan menuju rumahnya inilah Nur Hadi berusaha mengkonfirmasi terkait siapa bapak yang disebut-sebut dalam telepon tadi. Purwanto pun mengiyakan pertanyaan Nur Hadi bahwa 'bapak' tersebut adalah Kombes Pol Ahmad Yani.

Menurut kesaksian Nur Hadi, saat ia sedang disiksa ia sempat melihat seseorang yang berdiri di pojok lorong dan menyaksikan dirinya disiksa selama kurang lebih lima menit. Orang itu terus mengawasi Nur Hadi disiksa seolah sedang memastikan Nur Hadi benar-benar jera.

Meski dalam keadaan disiksa, Nur Hadi meyakini bahwa orang tersebut adalah Ahmad Yani. Ditambah adanya kesaksian dari tokoh kunci temannya yang mengiyakan pernyataan Nur Hadi. Temannya tersebut mengungkapkan orang tersebut sebagai Ahmad Yani dari pakaian batik yang dikenakan orang tersebut sama dengan pakaian Ahmad Yani saat di acara pernikahan. Selain itu, saksi kunci juga menyebutkan bahwa orang tersebut tidak mengenakan masker.

> **"Yani itu mengetahui, berdiri menengok saya, disekap, dipukul, selama 5 menit".**
> **Tambah Nur Hadi.**

Nur Hadi berhasil mengidentifikasi

3 dari 10-15

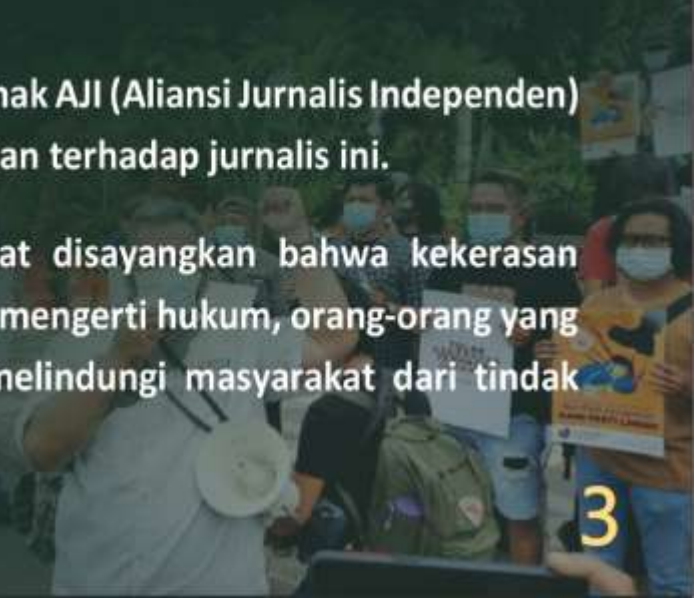
pelaku penganiayaan tersebut.

Pelaku pertama adalah orang yang memakai pakaian berjas, pelaku ini diketahui ternyata seorang polisi 'Purwanto' yang bertugas mengambil alih proses 'eksekusi' Nur Hadi.

Pelaku yang kedua memakai pakaian safari, sedangkan pelaku ketiga memakai pakaian batik yang ternyata juga merupakan orang sama yang menangkapnya saat masih di dalam gedung acara.

Nur Hadi dan berbagai instansi terkait terutama pihak AJI (Aliansi Jurnalis Independen) sangat mengecam keras adanya peristiwa kekerasan terhadap jurnalis ini.

Apalagi dengan munculnya praduga yang sangat disayangkan bahwa kekerasan seperti ini justru dilakukan oleh orang-orang yang mengerti hukum, orang-orang yang berbaju hukum, orang-orang yang seharusnya melindungi masyarakat dari tindak kekerasan. (CR/Ed:Nanas)



Perkuat Ketahanan Keluarga Upaya Perempuan Tidak Terjerumus Aksi Radikal-Terorisme



Masyarakat dalam sepekan ini dikejutkan dengan aksi radikalisme dan terorisme yang secara beruntun terjadi di dua lokasi yang berbeda, yaitu di gerbang Gereja Kathedral Makassar dan di Markas Besar (Mabes) Polri Jakarta. Mirisnya, kedua aksi terorisme dan radikalisme tersebut melibatkan perempuan sebagai pelaku yang terlibat di dalamnya.

Sumber Foto: ANTARA

Ratna Susianawati selaku Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kemen PPPA, dalam keterangan resminya mengungkapkan maraknya keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme dan terorisme, membuktikan perempuan lebih rentan terjerumus dalam jerat persoalan tersebut. Solusinya, diperlukan upaya pencegahan dari seluruh elemen masyarakat, khususnya melalui penguatan ketahanan keluarga sebagai unit terkecil dan pertahanan pertama dalam masyarakat.

Untuk menangani persoalan terorisme dan radikalisme di Indonesia, pemerintah tentunya tidak bisa bergerak sendiri. Ratna menilai bahwa dibutuhkan sinergi semua pihak baik *civil society* (masyarakat sipil) untuk bergerak secara masif dan berkelanjutan, khususnya dengan melakukan sistem deteksi dini (*early warning system*).

Ratna menambahkan kerentanan dan ketidaktahuan perempuan juga turut menjadi sasaran masuknya pemahaman dan ideologi menyimpang, sehingga mereka kerap dimanfaatkan dalam aksi radikalisme dan terorisme.



Sumber Foto: Okezone



Sumber Foto: rm.id

Straight News

"Adanya fenomena peningkatan pelibatan perempuan dalam aksi radikalisme dan terorisme menunjukan perempuan lebih rentan terlibat dalam persoalan ini. Hal ini disebabkan karena faktor sosial, ekonomi, perbedaan pola pikir, serta adanya doktrin yang terus mendorong bahkan menginspirasi para perempuan, hingga akhirnya mereka nekat melakukan aksi terorisme dan radikalisme," ujar Ratna dalam sesi wawancara dengan salah satu stasiun televisi (TV) swasta, Jumat (2/04).



Lebih lanjut Ratna menilai ketahanan keluarga dan strategi komunikasi yang baik sangat dibutuhkan sebagai pondasi dan filter dalam pengasuhan anak di keluarga.. Dengan demikian, orangtua harus bisa menjalin hubungan baik dengan anak, mengawasi dan mengontrol anak, dan mendeteksi risiko karena banyak perempuan yang tidak tahu apa saja risiko yang akan ia hadapi, mengingat minimnya pengetahuan.

Senada dengan Ratna, Brigjen Pol Akhmad Nurwakhid selaku Direktur Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menekankan pentingnya memperkuat ketahanan masyarakat sipil dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, khususnya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memerangi ideologi menyimpang yang mengarah pada aksi terorisme dan radikalisme.

Akhmad menegaskan jika aksi radikalisme dan terorisme bukanlah bentuk monopoli satu agama, melainkan ada di setiap agama, kelompok, bahkan berpotensi ada di setiap individu manusia.

"Setiap orang berpotensi memiliki pemahaman radikal, disinilah pentingnya ajaran dalam bentuk narasi dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengandung budi pekerti, pembangunan karakter, serta nilai-nilai positif, supaya masyarakat kebal terhadap ancaman pemahaman radikal," ujar Akhmad, Jumat (2/4)

"Segala bentuk terorisme yang mengatasnamakan agama, sejatinya adalah manipulator agama dan tidak terkait dengan agama apapun. Ini menjadi musuh kita bersama, kita harus bersatu untuk menanggulanginya", pungkas Akhmad.
(Nanas/Ed:WL)

Perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dan emosi yang labil. Hal ini membuat mereka lebih mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan teroris laki-laki dalam melakukan aksinya. Menindaklanjuti persoalan ini, BNPT telah berupaya menanggulanginya dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang sudah dibentuk di 32 Provinsi untuk melakukan sosialisasi kepada generasi muda, termasuk perempuan dan anak.

Reklaiming Tak Kunjung Tuntas Warga Pakel: KAMI TIDAK AKAN MUNDUR !!!

Terhitung sejak 24 September 2020, bertepatan dengan Hari Tani Nasional, warga di Desa Pakel, Banyuwangi berjuang untuk menduduki kembali lahan (*reclaiming*) di atas tanah mereka seluas 271,6 hektar yang selama dirampas oleh PT. Bumi Sari tanpa pernah tersentuh oleh hukum. Sebelumnya, pada tahun 2015 PT. Bumi Sari mengaku mengantongi HGU (Hak Guna Usaha) atas tanahnya hingga ke Desa Pakel.



Sumber Foto: Rukun Tani Sumberejo Pakel

Padahal, sudah jelas tertera pada Surat Keputusan Bupati Banyuwangi, nomor 188/402/KEP/429.011/2015 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Desa Pakel, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, dinyatakan tidak terdapat HGU PT Bumi Sari di Desa Pakel, Licin, Banyuwangi. Bahkan jauh sebelum itu, merujuk, SK Kementrian Dalam Negeri tertanggal 13 Desember 1985, nomor SK.35/HGU/DA/85, PT Bumi Sari disebutkan hanya memiliki HGU dengan luas 1189,81 hektar yang terbagi dalam dua sertifikat, yakni Sertifikat HGU nomor 1 Kluncing, seluas 1.902.600 meter persegi dan Sertifikat HGU nomor 8 Songgon, seluas 9.995.500 meter persegi. Adanya dua sertifikat tersebut menegaskan bahwa Desa Pakel bukanlah termasuk dalam Kawasan HGU PT. Bumi Sari.

Perjuangan Rukun Tani Pakel berlangsung hingga hari ini (April 2021).

Dengan melibatkan kurang lebih 800 Kepala Keluarga (KK). Siti Sugiarti, salah satu warga Desa Pakel sempat menjadi salah satu narasumber dalam webinar "Yang Terjadi Pada Perempuan di Tengah Masa Pandemi" yang diselenggarakan oleh LAMRI Surabaya dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional 2021 (7/3/21).

Siti Sugiarti mengaku bahwa setiap malam dirinya dan keluarga beserta warga Desa Pakel mawas diri dengan tidur secara bergantian di lahan yang dirampas secara paksa oleh PT Bumi Sari, hal ini dilakukan sebagai bentuk perjuangan dan menghindari adanya pengrusakan secara sepihak oleh sekelompok orang. Ia juga mengatakan bahwa di atas lahan tersebut telah dibangun 7 posko perjuangan dan 1 tempat ibadah (musholla).



Sumber Foto: https://fnksda.or.id/

Setiap malam, secara rutin diadakan istighosah, pengajian, juga diskusi perjuangan. Siti juga mengeluhkan adanya pengrusakan oleh sekelompok orang terhadap tanaman-tanaman siap panen yang ditanam oleh warga Pakel dan pondok-pondok kecil yang dibangun dengan penuh perjuangan di lahan tersebut.

Dirinya juga menceritakan tentang perjuangan warga Pakel yang tak pernah padam sejak dahulu (1999-2001) yang selalu dihantui oleh deretan kriminalisasi dan tindak kekerasan fisik oleh aparat. Hal ini membuat sebagian besar kaum laki-laki terpaksa meninggalkan Desa Pakel untuk menghindarinya sehingga Desa Pakel sepi dari kaum laki-laki.

Dilansir dari *lisounair.medium.com*, pada 20 April 2021 turun surat dari Polres Banyuwangi yang menetapkan 2 orang warga Pakel sebagai tersangka dugaan perkara tindak pidana UU nomor 39/2014 tentang Perkebunan, yakni Sagidin dan Muhadin. Mereka dijerat dengan Pasal 55 dan 107 UU 39/2014 karena dianggap melakukan tindakan menduduki dan menguasai lahan perkebunan tanpa izin. Djohan Soegondo, sang pelapor yang diketahui sebagai pemilik dari PT Bumi Sari juga mengadukan adanya pembangunan pondok bambu beratap asbes yang dilakukan oleh warga Desa Pakel tanpa izin. Tindakan serupa oleh Djohan Soegondo yang semena-mena ini pernah terjadi pada tahun 2019 saat warga Pakel juga melakukan aksi pendudukan lahan. Akibatnya, seorang warga ditetapkan sebagai tersangka karena dianggap melanggar Pasal 107 huruf a UU 39/2014 dan 26, namun akhirnya diputuskan tidak bersalah oleh Pengadilan Negeri Banyuwangi.

> *"Yang jelas, kami tegaskan. Bahwasannya kami warga Rukun Tani Sumberejo Pakel tak akan pernah mundur dan takut. Apalagi membiarkan saudara seperjuangan kami dibawa atau dikriminalisasi".*
>
> Terang akun Instagram resmi @rukunpakel warga Rukun Tani Pakel Banyuwangi.

Tidak berhenti sampai disitu. Warga Pakel terus menggalang solidaritas dan dukungan atas ketidakadilan yang dialaminya selama ini. Dilansir dari *walhijatim.or.id* pada tanggal 15 Maret 2021, puluhan warga Pakel mengunjungi pengurus Tekad Garuda (Tim Kerja Advokasi Gerakan Rakyat untuk Kedaulatan Agraria) di Surabaya. Kedatangan mereka bertujuan untuk mendiskusikan strategi advokasi terkait pengrusakan yang telah dilakukan oleh sekelompok orang pada tanaman dan pondok-pondok mereka di tanah perjuangan. Mereka menyepakati untuk melaporkan kasus ini kepada Polda Jatim. Rukun Tani Pakel juga mengunjungi Pengurus Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur, Pengurus Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur dan akademisi Universitas Airlangga guna memperkuat dukungan dan aksi solidaritas yang dilakukan. (OU/Ed:Intata)

Pesan-Pesan dari Perempuan

MEMO
TO: Perempuan

"Semangat terus kartini masa kini! Terus buatlah perubahan dan jadilah inspirasi bagi banyak orang. Ingat juga kalau kalian itu cantik, jadi jangan terus-terusan insecure ya!"

MEMO
TO: Perempuan

"Seorang wanita akan menjadi luar biasa saat ia berhasil mengajari dirinya sendiri bahwa seluruh sumber kekuatan dan motivasi itu ada dalam dirinya sendiri."

MEMO
TO: Perempuan

"Perempuan tidak sekuat laki-laki. Tapi laki-laki tidak akan sekuat itu jika tidak di sempurnakan oleh perempuan."

MEMO
TO: Perempuan

"Jangan pernah menganggap remeh perempuan, karena perempuan ialah pilar peradaban."

MEMO
TO: Perempuan

"Tiada awan di langit yang tetap selamanya. Tiada mungkin akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam. Selamat Hari Kartini bagi semua wanita Indonesia. Tetaplah berjuang dan mentap masa depan yang lebih cerah, dan banggalah pada diri kalian sendiri."

MEMO
TO: Perempuan

"Bebaskan kartini dalam ruh jiwamu."

MEMO
TO: Perempuan

"Jangan jadikan sukses orang lain jadi patokan kesuksesanmu."

MEMO
TO: Perempuan

"Jangan takut untuk mencoba dan jadilah diri sendiri untuk itu."

MEMO
TO: Perempuan

"Mimpi jangan hanya untuk angan-angan, tapi wujudkan."

MEMO
TO: Perempuan

"Kita bebas menjadi apapun yang kita mau."

MEMO

TO: Perempuan

"Sebagai kartini masa kini, wanita tidak selamanya berada di bawah naungan laki-laki. Tanpa wanita, lelaki tidak akan menjadi kepala yang sempurna."

MEMO

TO: Perempuan

"Be independent"

MEMO

TO: Perempuan

"Jadilah perempuan terhormat"

MEMO

TO: Perempuan

"Beranilah ketika ujung tombak menghadang, raihlah cita-cita yang ingin kau sandang..."

MEMO

TO: Perempuan

"Dimasa depan tidak hanya paras yang dapat kita gunakan untuk menjadi sukses. Usaha, doa, perilaku dan kerja keras yang kita kerjakan akan membawa kita berjalan menuju masa depan. Jadilah kartini yang yang sedemikian rupa agar masa depanmu tidak dirusak oleh perkataan sekelilingmu."

MEMO

TO: Perempuan

"Stop komersialisasi Pendidikan"

MEMO

TO: Perempuan

"Sebagai perempuan, kita tidak bisa memilih dilahirkan dengan keadaan masyarakat seperti apa, tetapi bukan berarti kita tidak mampu mengubah kondisi tersebut. Meski ada diantara kita yang terperangkap dalam bingkai peran gender dalam pandangan masyarakat, bukan berarti kita tidak bisa melakukan apapun dan hanya pasrah terhadap bingkai tersebut. Kita tahu bahwa perempuan juga punya suara dan hak dalam menentukan dan terbebas dari belenggu apapun yang memberi batasan kepada perempuan untuk berkembang."

MEMO

TO: Perempuan

"Lemah bukan sifat perempuan, menjadi cahaya adalah kewajibannya. Panjang umur perempuan tanah airku."

MEMO

TO: Perempuan

"Kita perempuan saling dukung yuk, bukan saling menjatuhkan."

MEMO

TO: Perempuan

"Kita perempuan saling dukung yuk, bukan saling menjatuhkan."

MEMO

TO: Perempuan

"Seperti bunga melati yang harum dengan caranya sendiri, tidak semua orang menyukai wanginya namun pasti ada beberapa yang menyukainya. Begitulah kita sebagai perempuan, akan selalu ada orang yang menyukai kita sebagaimana diri kita apa adanya. Love yourself"

Pengesahan RUU PKS Diulur-ulur: Hak Perempuan Dipertanyakan



Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dewasa ini terus mengalami peningkatan. Menurut data Komnas (Komisi Nasional) Perempuan, jumlah kasus yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017 berjumlah 392.610 kasus. Jumlah itu bertambah 16,5 persen di tahun 2018 menjadi 406.178. Lalu, di tahun 2019 naik mencapai 431.471 kasus (sumber: CNN Indonesia). Darurat kekerasan seksual terhadap perempuan tersebut nyatanya hanya dianggap hal lumrah bagi pemerintah dibuktikan dengan proses pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) yang selalu berujung buntu.

RUU yang sebenarnya telah diusulkan sejak 2012 oleh Komnas Perempuan terus diulur-ulur pembahasannya oleh DPR dan berulang kali keluar-masuk prolegnas tanpa adanya putusan yang jelas. Bahkan, sempat terdapat kontroversi yang menggugat penolakan dan penghapusan terhadap pengesahan RUU PKS tersebut.

Kebanyakan 'dalih' yang melatarbelakangi penolakan pengesahan RUU PKS menyebutkan bahwa RUU tersebut "pro-zina" dan bertentangan dengan karakter religius bangsa. Padahal terdapat konteks yang berbeda antara isi RUU tersebut dan perihal aturan keagamaan.

Faktanya, landasan hukum yang selama ini ada tidak dapat menjamin sepenuhnya hak-hak korban terutama korban perempuan dan keluarga tindak kekerasan seksual. Terdapat setidaknya 9 jenis kekerasan yang kurang komprehensif diatur dalam perundang-undangan yang telah ada saat ini. Di antaranya adalah pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Adanya keterbatasan aturan hukum dalam perundang-undangan tersebut, memberi dampak pada keterbatasan korban dalam mengakses hak keadilan dan hak penanganan. Artinya, kasus yang dialami korban tidak akan dapat diproses melalui sistem peradilan normatif pidana Indonesia karena tidak ada landasan bagi penegak hukum untuk menindaklanjuti jenis tindak pidana yang dialami korban.

Fenomena yang berkembang justru sebaliknya dimana RUU PKS yang seharusnya tepat untuk menambal batasan-batasan tersebut justru menuai kontroversi dari berbagai pihak dan hingga kini terus diulur pengesahannya. Hal ini menyiratkan makna bahwa masih minim tingkat kesetaraan gender di Indonesia. RUU PKS harus segera disahkan agar kasus kekerasan seksual bisa diminimalisir, terutama bagi si korban 'perempuan' yang dalam kasus-kasus seperti ini sering dipertanyakan hak-haknya. Sekali lagi, perjuangan perempuan masih belum usai. (CR/Ed:WL)

DIBALIK RACUN SHOPEE PASAR MELUAS, KURIR TERTINDAS

Tagar #ShopeeTindasKurir menduduki jajaran trending topic di Twitter sepanjang malam (11/4/21). Perusahaan e-commerce Shopee ramai diperbincangkan oleh publik. Lebih dari lima ribu cuitan menyayangkan tindakan Shopee yang tampaknya secara sepihak menurunkan upah kurir yang semula Rp.2000 per paket menjadi Rp.1500 per paketnya.

Dikutip dari tweet @CibiWiranegara yang diunggah ulang oleh @lalaaphonee mengungkapkan jika belakangan ini terjadi keterlambatan pengiriman paket oleh jasa Shopee Express. Ternyata, Keterlambatan ini disebabkan oleh kurir Shopee yang sedang mogok kerja. Dalam perbincangannya melalui Whatsapp milik akun twitter @CibiWiranegara, kurir mengaku tidak memiliki gaji tetap dan tidak mendapat uang jatah bensin sehingga gaji mereka bergantung pada banyaknya jumlah paket.

"Jujur, paket 30 kami digaji Rp80 ribu, lebih dari 30 paket digaji Rp1.900. Dan tidak ada gaji tetapnya," ungkap kurir tersebut pada chat Whatsapp.

Arif, kurir Shopee Express pada akun witternya @arifnovianto_id menyebutkan bahwa kurir Shopee telah melakukan mogok kerja sejak 6 April 2021 lalu. Upah yang semula terbagi dalam tiga golongan, yakni Rp5.000 per paket, Rp3.500 per paket, dan Rp2.500 per paket sejak awal April 2021 diturunkan menjadi Rp1.500 per paket. Arif mengungkapkan (12/04/21), rider Shopee Express yang melakukan mogok adalah Himpunan Driver Bandung Raya. Jumlah yang turut aksi kisaran seribu orang.

"Sementara itu, banyak rider yang memilih resign dari Shopee Express dengan alasan bahwa sistem upah yang baru dinilai tidak layak," tulis Arif pada akun twitternya.

Hal semacam ini seharusnya menjadi perhatian publik. Menengok bahwa Shopee merupakan perusahaan e-commerce asal Singapura, sangat disayangkan jika pegawai di Indonesia diperlakukan seperti itu mengingat Shopee di Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai e-commerce paling banyak diminati (MarkPlus.Inc, 2020).



Cr. Tempo

"Status 'mitra' diberikan sebagai cara perusahaan untuk menghindari memberikan upah sesuai UMR, jam kerja 8 jam/hari, hak libur, pesangon, jaminan kesehatan, upah lembur, dll kepada karyawan, yang dalam hal ini disebut 'mitra'," sebut Arif dalam cuitannya.

Berbagai opini masyarakat terus mencuat di jagat media sosial. Beberapa orang menganggap hal ini sebuah kewajaran karena melihat riwayat pendidikan kurir hanya setara SMA dikaitkan dengan susahnya mendapat pekerjaan di kala pandemi seperti ini.

"1 hari = 80.000 1 bulan = 80.000 x 30= 2.400.000. Bukankah itu hal wajar ya buat lulusan SMA? Harusnya bersyukur seh masih bnyk yg nganggur diluar sana. Klo gk mau, ya silahkan pindah ke layanan jasa pengiriman lain." tulis akun twitter @cryboutit_later pada (11/04/21).

Handika Jahja, Excecutive Producer Shopee Indonesia buka suara melalui kanal media resmi terkait tagar #ShopeeTindasKurir. Dirinya mengatakan bahwa penurunan upah menjadi Rp.1500 per paket merupakan bentuk kompetisi sesama kurir untuk mendapatkan insentif dari perusahaan mengingat persaingan ketat di industri juga mengikuti tingkat harga pasar. bentuk kompetisi sesama kurir untuk mendapatkan"Contohnya, jika seorang mitra pengemudi SPX (baca: Shopee Express) di wilayah Jabodetabek membawa 80 paket dalam sehari, mereka bisa mendapatkan insentif rata-rata senilai Rp 2.213 untuk setiap paket," ungkap Handhika, dikutip Senin (12/4/2021).

Jika penurunan upah dianggap sebagai sebuah kompetisi insentif dari perusahaan mengingat persaingan ketat di industri juga mengikuti tingkat harga pasar. untuk mendapatkan insentif dari perusahaan, lalu apa kabar dengan jam kerja? Arif, kurir Shopee Express pada cuitan twitternya juga mengeluhkan jika jam kerja mereka mencapai 14 jam per hari.

"Jumlah paketan yang harus dikirim oleh kurir/rider dalam sistem kerja di Shopee Ekspress diatur oleh ketua tim di tiap kecamatan. Jika paketan menumpuk, apalagi saat promo, maka setiap rider bisa harus mengirimkan 125 paket/hari. Sehingga, harus membuatnya kerja lebih dari 14 jam," tulis Arif.

Melansir dari akun Instagram @surabayamelawan dan @pasifisstate yang mengungkapkan kegeramannya kepada e-commerce Shopee sebagai pelaku perbudakan modern terhadap pekerja yang tampak.

"Apa kabar dengan UU Cipta Kerja yang katanya menyejahterakan? Namun semakin merenggut keringan dan nadi bagi nasib para pekerja",

tulis akun @surabayamelawan pada postingan terkait (12/04/21).

Berbeda dengan akun Instagram @pasifisstate yang justru menanggapi opini dari akun TikTok @riogndhi_ yang mewajari kebijakan baru Shopee. Menurutnya, Shopee telah berbaik hati membuka lapangan pekerjaan baru di tengah pandemi dengan membawa banyak pekerjaan pada orang-orang yang sedang terdampak dan para pegawai (baca:kurir) seharusnya bersyukur akan hal itu.

Namun, bagaimana jika di tengah-tengah masa kerja, lapangan pekerjaan baru tersebut menyengsarakan dengan memutuskan secara sepihak penurunan upah pegawai dibarengi jam kerja tinggi tanpa gaji tetap? Apakah pernyataan "Shopee, daripada mengundang artis korea dan artis terkenal mending uangnya buat gaji kurir aja" sudah boleh dibenarkan? (OU/Ed: CR)

KOLOM SASTRA

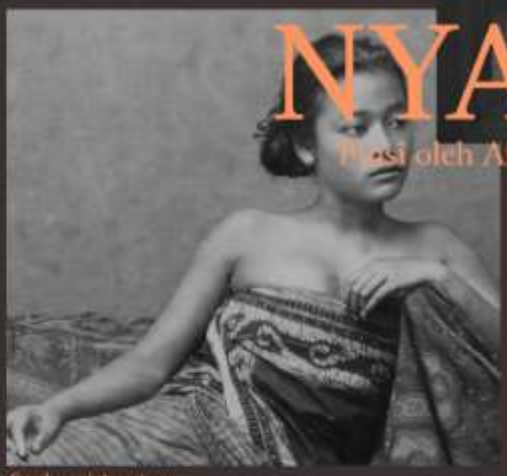
P.u.i.s.i

Sumber: youpic.com



NYAI

Puisi oleh Affan Fauzan



Sumber: pinterest.com

Ia bertaruh; dalam matanya tergambar peta nusantara beserta ekspedisi rempah-rempah, perjalanan jalur sutera, revolusi perancis, dan pekerja terusan suez memimpikan mayat mayat yang tumbuh di halaman belakang. Di punggungnya, ia lukiskan sungai paris dan surat sajak kepada anak lelaki yang menjadi penyair di negeri sendiri.

1/
Saat kawan seusianya membordilkan pakaian dan kancing bajunya kepada berahi yang makin lama makin tumpah dijalanan, ia kira dunia tidak akan tergelar sedemikian rupa seperti di dunia peri dan nabi-nabi.

"Inggih pak, bu"

Ia jinakkan hantu dalam dirinya. Ia jinakkan iblis di pintu pintu rumahnya. melumat jalanan gelap yang tak lagi membawamu pulang, hanya angin, beserta kota amis yang kaudatangi.

2/
Setinggi parit hitam melayang di ujung mata, ia pasrahkan pada tuan yang mengasinkan rambutnya, ia deraskan tangisannya seperti kabut selepas badai, memejamkan bulan sedalam-dalamnya dan menyisakan tangkai mawar yang berdarah. Tubuh-tubuhnya menjelma pendoa malam yang anggun dan lolos dari hutan ketakutan.
Namun kematian datang menjelang kupu-kupu keluar dari kepompong, tuannya, meraih tangan pucat kematian itu lalu dipeluknya hingga ia tidak hanya merasai puisi yang hadir dalam bisikannya, melainkan kertas-kertas pengetahuan merayap di leher bajumu, berusaha mendengar setiap ketakutan raksasa, yang kausebut tahu itu, mengalir dalam darahmu.
Dan siapa mengira dirinya ditertawakan zaman, dan wangi tubuhnya mengeras pada lembar-lembar sejarah kemudian hari.

3/
Ia biarkan sepotong bibirnya terbuka dan mulai berkisah, seperti isa kepada hawariyin dan muhamad kepada mujahidin, ia biarkan rumahnya adalah bukit bukit safa dan sepasang kekasih itu adalah pengikutnya yang bergairah, ia porakporandakan kepalanya selepas badai, ia bangun piramida diatas tebing tebing kebodohan muridnya.
Tidak ada angin yang menembus peranakan itu, lalu akar akar itu didapatinya dari ujung samudera, ia temukan sebuah luka, di matanya yang berdebu, ada ketakutan dalam hatinya :

terbunuhnya cinta kekasihnya dan gemuruh keturunannya yang tidak pernah pulang.

4/
Lampu-lampu padam, anak satu-satunya kini menjelma barang pasar yang siap dijualbelikan kemana saja;
Bagaimana kalau ia kembali ke nenek moyangnya nun jauh disana?
Ia meletakkan dadanya sembari mengawasi pintu pintu kota yang licik dan perjalanannya terhenti di rumah kawahnya, hanya orang-orang tanpa peta yang mengigau adanya kutukan didalam kepalanya.
Ia melawan di banyak jalan, sementara kekasihnya menukar tubuh, berbagi kancing baju, memecah ingatan dengan mengubur masalalu yang dibakar serupa bandung yang merah tempo waktu-

Epilog :
lalu sembilan nyawa didadanya menjelma iblis dan menghakimi setiap pendatang yang ada, ia menyebut nama-nama asing yang lahir ditelinga hingga rahimnya, dan memenjarakan kesedihan sepanjang hidupnya. Ia kembalikan puan pada tepian pantai dan ia catatkan kedua tangannya sembari melihat negerinya adalah pendurhaka mahahebat, ia membacanya berkali-kali, sekalipun ia menjadi nyai untuk menyulut ledakan dan kematian masal patriarki.

Perempuan dan Impian

OLEH:SALSHA OKTA FAIRUZ



"Sudahlah, perempuan seperti kamu tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Toh, kamu bakal punya suami untuk diurus nanti."

"Anak perempuan tidak usah pintar-pintar, kerjaanmu hanya masak dan urus anak cukup."

"Tidak usahlah bekerja, kau diam di rumah saja jadi bunga yang cantik dan diam."

***

Aku lelah mendengar itu selama bertahun-tahun.
Tidak ayahku, tidak ibuku, mereka sama saja menentangku untuk bersekolah di kedokteran.
Mereka bilang, aneh jika seorang dokter adalah perempuan.
Aneh jika perempuan bekerja keras untuk menghidupi kebutuhannya.

Entah aku yang aneh atau stereotype ini yang aneh.
Yang jelas, aku tidak dapat memahami alasan konyol yang menghentikanku berkuliah.

Aku belajar mati-matian untuk bisa masuk ke kampus ternama dan jurusan paling favorit di Indonesia. Nilai-nilaiku yang selalu di peringkat atas dan berbagai macam medali yang aku raih dari olimpiade SMA, sama sekali tidak membuat mereka terpengaruh untuk memberiku kebebasan agar berpendidikan lebih tinggi.

Bahkan, nyaris saja semua piagam, sertifikat, dan nilai-nilai ujianku yang sempurna itu dibuang oleh ayah karena ia marah melihatku belajar sampai tengah malam hanya untuk berkuliah.

"Kalau kamu berani ikut ujian dan masuk ke kampus dengan jurusan konyolmu itu, papah gak akan biayain kamu sepeserpun selamanya." Ancam ayah saat itu setelah mengobrak-abrik hasil kerja kerasku bertahun-tahun.

Aku sepertinya sudah terbiasa mendengar ancaman itu sampai-sampai aku tidak takut untuk menghadapinya.
Tapi, bagaimana jika aku lulus ujian dan ia tidak mau membayar uang kuliahku?

Sekolah kedokteran pasti mahal, tak mungkin siswa kelas 12 dengan tabungan yang nominalnya tidak mencapai 2 digit ini mampu membiayai kuliahnya sampai mendapatkan STR atau Surat Tanda Registrasi Dokter untuk membuka praktek.
Pasti itu akan menghabiskan uang beratus-ratus juta, aku... mana mampu membayarnya bukan?

Aku merebahkan badanku di Kasur dan berpikir keras, "Bagaimana caranya aku mendapatkan uang sebanyak itu..."

Aku akhirnya, berputus asa pada pilihan dan impian-impianku yang sudah kubangun sejak dulu.



TING
Tiba-tiba teman dekatku mengirimkan gambar selebaran poster pada ruang chat online kita.
Pesan baru diterima.
Chelsea : *mengirim gambar*
"Ada olimpiade matematika bulan depan, coba aja siapa tau dapet medali emas kan lu buat beasiswa."
Saya : "Tapi... lu kan tau gua gak bisa matematika, chel?"
"Gua gak bakal mungkin mampu."
Chelsea : "Terus, lu nyerah gitu aja?"
"Padahal lo udah kerja keras selama 3 tahun demi jurusan lu. Terus, lu berhenti sampai sini cuman gara-gara bokap, nyokap, dan beasiswa?"
"Kalo lu mau dapetin yang terbaik, usaha lo yang dikerasin."

"Dunia gak bakal jadi lembek buat menuhin impian-impian lo itu."
Aku terdiam setelah membaca 4 pesan singkat yang dikirim Chelsea barusan.

'Dunia gak bakal jadi lembek buat menuhin impian-impian lo itu.'
Ternyata, memang usahaku yang harus lebih keras daripada doa-doa dan keputusasaan yang baru saja kupanjatkan tadi.
Aku pasti akan membawa 1 emas lagi untuk membawaku menuju pada pilihan dan impianku.

***

2 bulan setelahnya, aku bahkan nyaris lupa bahwa aku pernah mengikuti olimpiade pada bidang yang tak pernah aku sukai sama sekali hanya demi beasiswa. Jangan tanya bagaimana aku mengerjakannya, aku hanya belajar mati-matian dan mengisi sesuai kemampuanku saja.

Ini sudah bulan Maret, teman-teman di kelas sudah mulai heboh dalam menentukan jurusan dan universitasnya untuk SBMPTN bulan depan.
Sedangkan aku, hanya bisa mendengarkan celotehan mereka dari posisi tempat duduk yang aku tempati ini.

Iri sekali rasanya melihat mereka antusias menyambut seleksi perguruan tinggi, apalah daya orang tuaku sama sekali tidak mendukung.
Satu-satunya harapanku hanyalah olimpiade itu, jika aku tidak lolos... mungkin memang bukan takdirku untuk berkuliah tinggi-tinggi seperti perempuan lainnya.

"HANAAA!!! HANAAA!!!", Teriak Chelsea dari jauh sambil berlari ke arahku yang baru saja menuju parkiran sekolah untuk pulang.
"Kenapa sih lari-lari? Jangan tanyain SBM ah, gua sakit hati." Jawabku tidak mood.

"Bukan gitu!! Ini berita penting!!!" kata Chelsea dengan semangat yang menggebu-gebu
Chelsea mengeluarkan *handphone*-nya dan menunjukkan salah satu *postingan* dari akun penyelanggara olimpiade matematika kemarin.
Postingan ini memuat tabel yang berisi 3 nama yang berhasil meraih medali olimpiade itu.

Aku cari namaku di paling bawah alias perunggu, tidak ada. Di sisi tengah alias perak, tidak ada. Dan... saat aku hampir saja putus asa pada impianku ini,
Aku melihat nama lengkapku di paling atas, alias Emas.

Iya, aku meraih medali emas!
Aku benar-benar meraih beasiswa penuh itu!!!

Aku bersorak-sorak kegirangan dari dalam kamar, akhirnya… aku bisa berkuliah seperti teman-teman yang lain dan menjadi calon Kartini Millenial nanti.
Aku sudah tidak sabar menjadi tokoh perempuan yang mampu membawa perubahan baik pada bangsa dan masyarakat.

"Kenapa sih teriak-teriak? Anak gadis kok teriak-teriak." Ucap Ayah yang baru saja masuk kamarku tiba-tiba dan merusak suasana sorak-sorakku.

Karena aku berhasil mendapat beasiswa, pasti ia tidak akan mempersalahkan impianku lagi kan?
"Ayah! Aku menang lomba dan dapet beasis-"
"Tunggu dulu. Ayah mau ngomong." Kata Ayah yang langsung memotong ucapanku.
Aku merubah wajahku menjadi raut serius, tumben sekali ia ingin bicara serius? Apa ia sudah tahu kalau aku dapat beasiswa?

Ayah mengambil nafas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya lagi, ia seperti tidak siap dan sedikit ragu mengatakannya.
"*Hana, kamu habis lulus…*", "*Langsung nikah sama kenalan ayah, ya?*"

Aku membulatkan mata sejadi-jadinya, dan memastikan bahwa yang aku dengar tidak salah.
Nikah? Menikah? Pernikahan? Aku yang baru lulus SMA nanti dengan usia 19 tahun… Nikah?
Kenalan? Aku bahkan tidak kenal sama sekali dengan yang dicalonkan Ayah itu!

"Ayah… gak bercanda kan? Nikah? Aku habis lulus bakal nikah? Iya?" tanyaku tidak percaya dan dibalas dengan anggukan kecil Ayah.

"AKU GAK MAU YAH! AKU MATI-MATIAN BELAJAR CUMAN BUAT DAPETIN BEASISWA JURUSANKU INI." Tolakku dengan tegas pada keputusan Ayah.

"AYAH UDAH BILANG SAMPAI KAPANPUN AYAH GAK BAKAL RESTUIN KAMU KULIAH!", "BEASISWA ATAU APALAH ITU, GAK ADA. HABIS LULUS SMA NANTI KAMU NIKAH SAMA KENALAN AYAH BUAT KEMAJUAN PERUSAHAAN." Balas Ayah yang langsung meyakinkanku bahwa impian-impianku memang sudahlah hancur.

"Ayah besarin kamu dari kecil sampai sekarang, tugas kamu tinggal berbakti dengan nurut sama apa kata Ayah!", "Jangan berani-berani kamu nentang pernikahan ini demi kuliahmu yang gak jelas itu."

Aku menangis sejadi-jadinya, berteriak dan memohon agar keputusan Ayah dibatalkan.
"Lupakan soal kuliah-kuliahmu itu. Toh, kamu di usia dewasa nanti juga cuman bakal jadi istri seseorang." Ucap Ayah dan langsung meninggalkan kamarku.

Aku masih terdiam dan menangis dengan keras karena keputusan yang baru saja dibilangnya.
Impianku sudah hancur, semuanya benar-benara hancur.
Aku yang sudah berusaha keras, aku yang bermimpi menjadi Kartini Millenial nanti, aku yang berniat menjadi bintang dan cahaya bagi orang-orang yang membutuhkan pikiranku, semuanya harus dileburkan dengan pendapat:

"*Perempuan tidak perlu mengenyam Pendidikan tinggi*", "*Perempuan hanya akan menjadi bunga untuk suaminya kelak*", "*Perempuan hanya boleh mengerjakan tugas rumah tangga dan tidak boleh berkarya dan berpendidikan.*"

Menangis rasanya jika Ibu Kartini yang sudah memperjuangkan keras nilai-nilai wanita dan berusaha bangkit dari kedudukan sosial yang rendah ini tahu bahwa *stereotype* yang merendahkan kedudukan wanita masih saja dianut oleh beberapa masyarakat Indonesia.

Usaha-usaha yang sudah aku bangun dibidang Pendidikan dianggap remeh hanya karena aku perempuan, bahkan pilihan-pilihan yang sudah ku tekadkan bulat juga dianggap tidak berguna karena katanya kedepannya aku hanya akan menjadi istri seseorang.

Emansipasi wanita yang sudah diperjuangkan oleh R.A Kartini dulu bukan semata-mata hanya menjadi cerita sejarah saja, melainkan nilai-nilai dan hasil dari emansipasi itu seharusnya bisa ditanamkan oleh masyarakat agar menghilangkan *stereotype* yang merugikan kaum perempuan saat ini.

Perempuan boleh saja menjadi istri seseorang,

Perempuan boleh saja mempunyai pekerjaan,

Perempuan boleh saja mengenyam Pendidikan tinggi hingga S3 nanti,

Perempuan boleh saja mempunyai impian dan jalannya masing-masing,

Dan…

Perempuan boleh saja sukses dengan pilihannya sendiri.

Aku harap, tidak banyak perempuan dengan nasib sepertiku.

Bagi perempuan di luar sana, berkaryalah dan kejar impian kalian setinggi-tingginya.

Patahkan *stereotype* kuno yang masih merendahkan kedudukan perempuan saat ini.

Karena, perempuan juga berhak untuk sukses dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri.



**Selamat berjuang,
perempuan-perempuan
hebat dan kuat di luar sana.!**

ils: duwiraah

Kartini dan Surat-suratnya:
Senjata Semangat Perlawanan

Bulan April selalu identik dengan sosok Kartini sebagai seorang pejuang emansipasi wanita di tengah keterbatasan hak pada masa kolonial. Kartini menjadi ikon perempuan yang berani menyuarakan kegelisahan melalui surat-suratnya kepada Estella H. Zeehandelaar, sahabat pena kartini di Belanda. Stella merupakan seorang feminis radikal anggota Social-Democratische Arbeiders Partij "SPAD" (Partai Buruh Sosialis Demokratik). Kartini dikenal sebagai sosok penuh semangat perlawanan akan penindasan oleh kaum feodal terhadap kaum pribumi, khususnya di Pulau Jawa.



Kartini ingin merasakan kebebasan seperti di Eropa yang tidak membatasi pendidikan. Pramoedya Ananta Toer pada bukunya "Panggil Aku Kartini Saja" menceritakan bahwa Kartini sempat mengenyam pendidikan di Europese Lagere School (ELS). meskipun hanya sebentar. Di sekolah, Kartini seringkali mengalami diskriminasi, seperti diharuskannya baris-berbaris yang berurutan warna kulitnya dari yang putih hingga coklat. Diusianya yang ke 12 tahun, Kartini dipingit di dalam rumah, dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah.

Kartini dan Surat-suratnya:
Senjata Semangat Perlawanan

Pramoedya juga menceritakan adanya budaya patriarki yang diterapkan pada keraton di masa kolonial membuat Kartini sulit mengungkapkan pendapatnya. Kartini tentunya juga hidup di lingkungan yang saat itu menjunjung tinggi kekuatan adat tanpa mengindahkan kebebasan berpendapat. Segala sesuatu yang dilakukan Kartini harus berasal dari kemauan dan perintah dari ayahnya. Berkat aktivitas surat menyurat dengan Stella, Kartini berusaha mendobrak pola pikir kaum pribumi yang terbelenggu oleh dogma feodalisme dan penjajahan Belanda. Mengenai feodalisme, Kartini bercerita melalui suratnya kepada Stella Zeehandelaar, pada tanggal 18 Agustus 1899,

"Duh, kau akan menggigil, kalau ada di tengah keluarga pribumi yang terkemuka. Bicara dengan atasan haruslah sedemikian pelannya, hanya orang di dekatnya saja bisa dengar. Kalau seorang wanita muda tertawa o-heo, tak boleh dia buka mulutnya."

Kartini begitu suka membaca buku. Ia membaca buku-buku yang ditinggal oleh Kardinah, adiknya yang telah menikah dan pergi mengikuti suaminya. Pada surat Kartini tanggal 23 Januari tahun 1900 ia menulis kekagumanya pada buku Moderne Maagden yang ditulis oleh Marcal Prevost, *"Karena penemuan-penemuan kembali banyak hal yang memang telah aku pikirkan, rasakan, dan alami."* Pengenalan konsep sosialisme oleh Kartini melalui aktivitasnya membaca buku juga komunikasi surat dengan sahabat penanya berhasil membawa pemikirannya untuk sadar akan relasi kekuasaan yang memiliki ketimpangan.J.H. Abendanon, Direktur Departemen Pengajatan dan Ibadah di Hindia Belanda, menerbitkan surat-surat kartini yang telah disortir menjadi sebuah buku di tahun 1911. Selepas terbitnya Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang), tokoh dari politik etis, yaitu Conrad Theodore van Deventer kembali ke Hindia Belanda untuk mendirikan Yayasan kartini di tahun 1913 dan Sekolah Kartini dua tahun setelahnya. Walaupun usia Kartini tidak panjang, dirinya berhasil menggetarkan semangat pribumi terlebih kaum perempuan untuk memiliki semangat perjuangan dalam melawan penindasan dan ketidakadilan.

Sumber Gambar: Media Indonesia